

## Komunikasi Terapeutik Praktisi Ruqyah (Studi Fenomenologi Pengobatan Ruqyah Pada Jamiyyah Ruqyah Aswaja di Kabupaten Kutai Timur)

Kholid Mawardi, Muhammad Tahir, Ida Suryani Wijaya

Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Indonesia

Email: [warnaemastiket@gmail.com](mailto:warnaemastiket@gmail.com), [m\\_tahir\\_08@yahoo.co.id](mailto:m_tahir_08@yahoo.co.id), [idasuryani@gmail.com](mailto:idasuryani@gmail.com)

### Article Information

Submitted: 04  
Desember 2023  
Accepted: 25  
Desember 2023  
Online Publish: 25  
Desember 2023

### Abstrak

Perkembangan teknologi industri dan informasi, yang terus berlangsung dalam era 4.0, memengaruhi berbagai sektor, termasuk layanan kesehatan. Meskipun begitu, banyak orang masih mengandalkan pengobatan alternatif fisik seperti pijat dan ramuan herbal karena dianggap lebih ekonomis, aman, dan alami. Pelayanan Kesehatan Tradisional Terpadu, sesuai Peraturan Menteri Kesehatan nomor 37 Tahun 2017, menggabungkan pelayanan kesehatan konvensional dan tradisional. Selain itu, dalam konteks medis Islam, metode pengobatan Ruqyah menjadi penting, dengan penelitian menunjukkan tiga tahapan utama dan kebermaknaan tahap pra-interaksi. Proses Ruqyah di JRA Kutai Timur melibatkan konsep inabah, husnudzan, tawakkal, dan tahsinat sebagai kunci kesehatan, dengan komunikasi terapeutik menjadi landasan pada tahap orientasi, kerja, dan terminasi dalam menjaga kesehatan melalui Ruqyah.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Terapeutik, Ruqyah, Jamiyyah Ruqyah Aswaja.*

### Abstract

*The development of industrial and information technology, which continues to take place in the 4.0 era, influences various sectors, including health services. Even so, many people still rely on alternative physical treatments such as massage and herbal concoctions because they are considered more economical, safe and natural. Integrated Traditional Health Services, according to Minister of Health Regulation number 37 of 2017, combines conventional and traditional health services. Additionally, in the Islamic medical context, the Ruqyah treatment method becomes important, with research showing three main stages and the significance of the pre-interaction stage. The Ruqyah process at JRA East Kutai involves the concepts of inabah, husnudzan, tawakkal, and tahsinat as the keys to health, with therapeutic communication being the basis for the orientation, work, and termination stages in maintaining health through Ruqyah.*

**Keywords:** *Therapeutic Communication, Ruqyah, Jamiyyah Ruqyah Aswaja.*

## Pendahuluan

Perkembangan serta kemajuan teknologi industri dan informasi tidak terelakkan lagi, bahkan istilah 4.0 memberikan tanda bahwa hal itu memang sedang terus berlangsung (Adha, 2020). Tidak terkecuali dibidang kesehatan, yang dalam layanannya terjadi disrupsi (Putra, 2018). Disisi lain masih ada banyak masyarakat yang masih menggunakan pelayanan jasa kesehatan tradisional atau alternatif, baik dalam bentuk fisik seperti jasa urut pijat atau minuman herbal, yang diyakini lebih aman, alami, dan biaya murah (KABAN, 2022).

### How to Cite

Kholid Mawardi, Muhammad Tahir, Ida Suryani Wijaya/Komunikasi Terapeutik Praktisi Ruqyah/Vol 4 No 6 (2024)

DOI  
e-ISSN

<https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i6.305>  
2721-2246

Published by

Rifa Institute

Karenanya, dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor 37 tahun 2017 disebutkan pada Ketentuan Umum pasal 1 bahwa; “Jenis layanan kesehatan yang dikenal sebagai "Layanan Kesehatan Tradisional Terpadu" memadukan praktik pengobatan tradisional dengan praktik medis yang lebih modern, baik untuk melengkapi atau bahkan menggantikan perawatan medis yang lebih modern dalam kasus tertentu”.

Lalu bagaimana dengan pengobatan Ruqyah. Ruqyah lebih dikenal dalam tradisi pengobatan Islam. Ruqyah sendiri bermakna do'a perlindungan, memohon penjagaan. Proses ruqyah dilakukan oleh seorang pelaku ruqyah atau disebut raqi (selanjutnya disebut praktisi), sedang orang yang diruqyah disebut marqi (selanjutnya disebut pasien), dengan cara membacakan, meperdengarkan, dan juga mengajarkan bacaan ayat-ayat Al Qur'an pilihan atau do'a al-Ma'surat Nabi Muhammad Saw kepada pasien.

Jamiyyah Ruqyah Aswaja adalah komunitas praktisi Ruqyah, yang disingkat JRA yang terbentuk sejak tahun 2013 (Dardum et al., 2018). Di dalamnya adalah kader spesialis Thibbun Nabawi juga dakwah ruqyah yang dipimpin oleh seorang mujiz bernama Ustad Allama A'laudin Siddiqiy, M. PdI, dan biasa disapa “Gus Amak”. Jamiyyah Ruqyah Aswaja adalah komunitas praktisi Ruqyah, yang disingkat JRA yang terbentuk sejak tahun 2013. Di dalamnya adalah kader spesialis Thibbun Nabawi juga dakwah ruqyah yang dipimpin oleh seorang mujiz bernama Ustad Allama A'laudin Siddiqiy, M. PdI, dan biasa disapa “Gus Amak”. Terdapat fenomena unik dengan munculnya komunitas JRA. Fenomena pertama adalah Ruqyah di JRA mengklaim bahwa pengobatan mengutamakan hal yang selaras dengan kaidah paham Ahlus Sunnah wal al Jama'ah (ASWAJA).

Dengan pengantar atas fenomena pengobatan ruqyah pada JRA diatas, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah Komunikasi Terapeutik Praktisi Ruqyah (Studi Fenomonologi Pengobatan Ruqyah pada Jamiyyah Ruqyah Aswajadi Kabupaten Kutai Timur), fenomena bahwa komunikasi terapeutik bagi pasien yang biasa digunakan oleh perawat pengobatan medis, dan dalam hal ini juga digunakan oleh praktisi (raqi) ruqyah di JRA dalam proses layanan kesehatan kepada pasien (marqi).

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Sugiyono, diartikan sebagai penelitian yang memadukan teknik pengumpulan data, menggunakan analisis data induktif, dan sangat mengandalkan peneliti sebagai alat dalam penelitian lapangan. Untuk menganalisa masalah dalam tesis ini, pendekatan yang peneliti gunakan adalah studi fenomenologi, dengan harapan dapat memahami hal yang alami, atau hal yang belum jelas. Menurut (Creswell & Clark, 2017) tentang bagaimana melakukan pengumpulan data berbasis tradisi fenomenologis dapat digunakan “A Data Collection Circle”, yaitu melalui teknik induktif wawancara, observasi, data-data fakta yang terjadi di lapangan. pada saat sesi komunikasi terapeutik praktisi ruqyah dengan JRA Rakuti Kutai Timur. Memeriksa semua informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dan dokumen, berfungsi sebagai prosedur analisis data. Selanjutnya data diolah melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan memastikan bahwa data tersebut akurat, validitas data atau kredibilitas data akan meningkatkan derajatnya dan dapat dipercaya. Ada banyak metode untuk memeriksa kebenaran data. Teori Lincoln dan Guba yang dikutip oleh (Syahrani, 2020) menyatakan Saat melakukan penelitian kualitatif, penting untuk memastikan bahwa data tersebut sah dengan memeriksa kredibilitas, kemampuan transfer, keandalan, dan konfirmasi. Dengan 67 acuan teori ini membantu pembaca memahami akurasi dan keabsahan data dalam penelitian ini kualitatif dan objektif.

## Hasil dan Pembahasan

Terdapat 3 tahapan ruqyah di JRA tepatnya tiga fase perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Sementara itu, terdapat beberapa fase komunikasi terapi kesehatan, antara lain prainteraksi, orientasi, kerja, dan terminasi. Setelah dilakukan penelitian terkait 139 komunikasi terapeutik pada pengobatan ruqyah di JRA Kutai Timur ditemukan bahwa;

1. Tahap pra interaksi. Pada tahap ini, praktisi ruqyah atau pun pasien sama mengeksplorasi kelemahan profesional diri dengan pertaubatan diri (inabah), yaitu bertawakkal dan ikhlas atas hasil pengobatan ruqyah yang dilakukan, sebab JRA meyakini kemampuan ruqyah bukanlah kehebatan yang harus dibanggakan, melainkan wujud penghambaan kepada Allah Swt.
2. Tahap Orientasi. Pada tahap ini, praktisi membangun rasa empati diawali dengan diagnosa penyakit melalui berprasangka baik (husnudzan), dilanjutkan pertanyaan-pertanyaan tentang perasaan dan keluhan pasien, mendegarkan dan mencatat keluhan kesehatan pasien, serta memahami urgensi pengobatan dengan al Qur'an, dan merencanakan kesepakatan pelaksanaan ruqyah;
3. Tahap Kerja. Pada tahap ini praktisi ruqyah JRA Kutai Timur mulai meresepsikan dahwah bil Qur'an dengan membacakan ayat-ayat khusus dan do'a tertentu terhadap pasien sesuai hasil diagnosa, serta memotivasi pasien untuk menseimbangan antara perilaku, perasaan dan pikiran, bahwa setiap orang yang membaca al Qur'an akan mendapat pahala setiap hurufnya serta pasti al Qur'an memberikan syafaat kepada orang yang membaca dan mau mengamalkan isinya. Praktisi ruqyah juga semaksimal mungkin menjaga ketenangan diri pasien, dengan memotivasi agar berprasangka yang baik dan benar kepada Allah Swt serta kepada 140 makhluknya, sebab keyakinan yang kuat dan benar kepada Allah Swt serta pada al Qur'an adalah kunci segala macam penyakit yang di derita setiap hamba (Abidin, 2018).
4. Tahap terminasi. Terdapat 2 jenis terminasi dalam pengobatan ruqyah JRA, yaitu sementara atau terakhir. Setelah setiap sesi ruqyah, praktisi dan pasien akan mengakhiri kontak mereka untuk sementara dan bertemu lagi di lain waktu, waktu yang disepakati, atau RTL. Sedang terminasi terakhir adalah ketika pasien telah diberikan kesembuhan oleh Allah Swt dan keluarganya mampu menyelesaikan masalahnya.

Dengan demikian, bahwa penerapan komunikasi terapeutik dalam pengobatan ruqyah oleh praktisi ruqyah JRA Kutai Timur, diawali memperkuat aqidah Islam, dakwah bil Qur'an, dengan terus mempelajari, memahami prinsip dasar ruqyah, dan mempraktekkan aturan tata cara meruqyah dengan tahapan interaksi yang terstruktur dan terencana untuk menangani masalah keluhan kesehatan medis, non medis, dan psikis.

Bahwa pokok penerapan komunikasi terapeutik dalam pengobatan ruqyah pada JRA Kutai Timur diawali proses inabah (pertaubatan), husnudzan (berprasangka baik), tawakkal (berserah diri), serta tahsinat (perbentengan diri) kepada Alla Swt sebagai kunci kesehatan bagi diri sendiri dan keluarga, maka harus dipelajari dan dipraktekkan (Apriliyanti et al., 2021; Az-Zarqaa, 2005). Bahwa komunikasi terapeutik dalam ruqyah di JRA adalah rekonstruksi bentuk komunikasi yang tidak sebatas tersampainya pesan keperawatan antara komunikator (praktisi ruqyah) dan komunikan (pasien ruqyah) dan bertujuan pemulihan kesehatan pasien berdasar nilai-nilai syariat Islam, akan tetapi lebih penting dan utama lagi adalah mengajak (khitabah) agar manusia mentadabur dan mengamalkan al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (living al Qur'an) sehingga tidak tergolong orang yang meninggalkan dan meremehkan al Qur'an, yang dengan hal itu manusia terjaga kesehatan lahir batin, dan ketika dalam kondisi sakit bisa menjadi dokter (melakukan pengobatan diri)

dan untuk keluarganya dengan syafaat al Qur'an sebagai penyembuh (Habibi, 2022).

### **Kesimpulan**

Berdasar hasil penelitian tentang Komunikasi Terapeutik Praktisi Ruqyah (Fenomenologi Pengobatan Ruqyah pada Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Kabupaten Kutai Timur) dapat diambil kesimpulan: Bahwa penerapan komunikasi terapeutik dalam pengobatan ruqyah oleh praktisi ruqyah JRA Kutai Timur, dengan Standart Operasional Prosedur yang berlaku di komunitas ruqyah Jam'iyah Ruqyah Aswaja, diawali memperkuat aqidah Islam, dakwah bil Qur'an, dengan terus mempelajari, memahami prinsip dasar ruqyah, dan mempraktekkan aturan tata cara meruqyah dengan tahapan interaksi yang terstruktur dan terencana untuk menangani masalah keluhan kesehatan medis, non medis, dan psikis.

Bahwa pokok penerapan komunikasi terapeutik dalam pengobatan ruqyah pada JRA Kutai Timur dilakukan secara bertahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Baik praktisi dan pasien ruqyah dalam prosesi ruqyah diawali proses inabah (pertaubatan), husnudzan (berprasangka baik), tawakkal (berserah diri), serta tahsinat (perbentengan diri) kepada Allah Swt sebagai kunci kesehatan bagi diri sendiri dan keluarga, maka harus dipelajari dan dipraktekkan. Bahwa dalam penerapan komunikasi terapeutik pada pasien ruqyah, praktisi ruqyah JRA Kutai Timur mempraktekkan metode Mubasyarah (sentuhan 143 langsung) dan metode Isyarah (tidak menyentuh langsung), tergantung hasil diagnosa penyakit pasien. Metode sentuhan langsung dipraktekkan untuk penanganan penyakit medis dan psikis, sedangkan metode isyarat dilakukan lebih sering untuk penanganan penyakit non medis seperti kesurupan, sihir, dan 'ain.

Bahwa komunikasi terapeutik dalam ruqyah di JRA adalah rekonstruksi bentuk komunikasi yang tidak sebatas tersampainya pesan keperawatan antara komunikator (praktisi ruqyah) dan komunikan (pasien ruqyah) dan bertujuan pemulihan kesehatan pasien berdasar nilai-nilai syariat Islam, akan tetapi lebih penting dan utama lagi adalah mengajak (khitabah) agar manusia mentadabur dan mengamalkan al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (living al Qur'an) bukan sebatas method of healing (metode penyembuhan) sehingga tidak tergolong orang yang meninggalkan dan meremehkan al Qur'an, yang dengan hal itu manusia terjaga kesehatan lahir batin, dan ketika dalam kondisi sakit bisa menjadi dokter (melakukan pengobatan diri) dan untuk keluarganya dengan syafaat al Qur'an sebagai penyembuh.

## BIBLIOGRAFI

- Abidin, A. Z. (2018). Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Alquran melalui Rajah: Studi Living Quran di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung. Lamongan: Pustaka Wacana.
- Adha, L. A. (2020). Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 5(2), 267–298.
- Apriliyanti, R., Saptiyasari, A., & Puspa, R. (2021). Komunikasi terapeutik perawat untuk meningkatkan konsep diri pasien skizofrenia. *Jurnal ilmu komunikasi*, 19(2), 158–171.
- Az-Zarqaa, U. A. H. (2005). Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah. *Pustaka El-Posowy*.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Dardum, A., Wahid, A., Ridho, M. A., Setiawan, M. A. A., Mabruk, H., & Wahyudi, M. (2018). *PENERAPAN AYAT-AYAT AL-QURAN DALAM METODE RUQYAH SYAR'IYAH (STUDI LIVING QURAN DALAM KOMUNITAS RAJA (RUQYAH ASWAJA) JEMBER)*.
- Habibi, M. (2022). *INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI RUQYAH (STUDI KASUS JAMBIYAH RUQYAH ASWAJA BATORO KATONG PONOROGO)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- KABAN, L. A. (2022). *OUKUP RANDO: EKSISTENSI SOSIAL PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU BATAK KARO DI ERA MODERNISASI*.
- Putra, R. M. D. (2018). *Inovasi Pelayanan Publik Di Era Disrupsi (Studi Tentang Keberlanjutan Inovasi E-Health Di Kota Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- Syahrani, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19–23.

### Copyright holder:

Kholid Mawardi, Muhammad Tahir, Ida Suryani Wijaya (2024)

### First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

### This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

